

Muslim Kamboja di Bawah Rezim Komunis Khmer Merah 1975-1979

Dirga Fawakih¹

Abstrak

This article aim at analyzing the descrimination motive and the policy of Cham regime toward the religion and etnique minority in Cambodia, where Cham-Malay etnique are mostly muslims. Besides, this article also wants to contoinue the previous article of P.B Lafont which still did't answer about the descrimination motive done by the Cham toward muslims in Cambodia. This article uses historical approach, the writer uses the common methode mostly done by many historians, the heuristics, verivication, interpretation, and historiography. In this article, the writer found new findings relating to the motive supporting the Cham descrimination toward Muslims in Cambodia. In addition to this, the writer found new facts relating to the policy of Cham regime toward religion and etnique minority in Cambodia. Therefore, this article is expected to accomplish the previous research which couldn't answer the problem which becomes the focus of this article.

Keywords: policy, Cham, Muslims, Cambodia, Minority, discrimination

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menganalisa mengenai apa motif diskriminasi dan bagaimana kebijakan rezim Khmer Merah terhadap etnis dan agama minoritas di Kamboja, di mana etnis Cham-Melayu yang notabennya beragama Islam termasuk di dalamnya. Selain itu skripsi ini juga ingin melanjutkan tulisan P.B Lafont yang dalam artikelnya belum menjawab mengenai apa motif diskriminasi yang dilakukan Khmer Merah terhadap umat Islam di Kamboja. Penelitian ini bersifat analytical history, maka dari itu penulis menggunakan metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian sejarah pada umumnya, yakni, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan temuan-temuan baru terkait motif yang melatarbelakangi diskriminasi Khmer Merah terhadap umat Islam di Kamboja. Selain itu penulis juga menemukan fakta-fakta terkait kebijakan rezim Khmer Merah terhadap etnis dan agama minoritas di Kamboja. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang belum sempat menjawab permasalahan yang menjadi fokus kajian tulisan ini.

Kata Kunci: Kebijakan, Khmer Merah, Muslim, Kamboja, minoritas, diskriminasi.

¹ Lembaga Reporter Bisnis Indonesia

A. Pendahuluan

1. Sejarah dan Kiprah Khmer Merah dalam Kancan Perpolitikan Kamboja

Jika kita menyempatkan membuka kembali lembaran usang surat kabar tahun 1975-an, *headline* beberapa surat kabar baik terbitan lokal maupun internasional hampir semua surat kabar memuat narasi pergulatan politik Kamboja dengan Khmer Merah sebagai sorotan utama.² Khmer Merah sebagai sebuah organisasi politik yang dalam pandangan pemerintah maupun mata internasional disebut sebagai pihak pemberontak, pada 17 April 1975 berhasil menapakkan kakinya pada tampuk kekuasaan tertinggi di Kamboja.

Meskipun dituding sebagai pemberontak, namun mereka berhasil memperoleh dukungan sebagian besar masyarakat Kamboja yang sudah tidak percaya lagi dengan pemerintahan Lon Nol kala itu. Maka dari itu, dengan cepat mereka dapat mengambilalih ibukota Phnom Penh dan mendeklarasikan diri sebagai rezim yang berdaulat penuh atas bumi Kamboja.

Nama Khmer Merah sebenarnya merupakan julukan yang diberikan oleh raja Sihanouk kepada para penganut ideologi komunis yang pemberontak pada tahun 1960.³ Kata Khmer sendiri mengacu kepada etnis yang mendominasi Kamboja. Sedangkan kata Merah (*red* atau *rouge*) mengacu kepada simbol revolusioner yang mereka gaungkan.⁴ Sebenarnya orang-orang Khmer Merah

lebih senang menyebut diri mereka Angkar. Partai yang menjadi tunggangan politik mereka bernama Partai Komunis Kamboja (Communist Party of Kampuchea – CPK).

Para penganut ideologi komunis di Kamboja telah menunjukkan keberadaannya sejak masa protektorat Prancis ketika di bawah kuasa raja Monivong tahun 1940. Sebagian besar mereka berbasis di pedesaan dan banyak mengakomodir para buruh, tani, dan pekerja kasar. Sejak masa raja Monivong, mereka juga kerap kali melakukan provokasi-provokasi melalui pamflet dan surat kabar. Penganut ideologi komunis di Kamboja semakin bertambah seiring dengan tumbuhnya rasa nasionalisme rakyat Kamboja, dan gencarnya slogan anti kolonial Prancis.

Gerakan perlawanan para penganut ideologi komunis dikokohkan dengan didirikannya Barisan Pembebasan Khmer atau dalam bahasa Kamboja Nekhum Issarak Khmer pada April tahun 1950 di Provinsi Kompot.⁵ Pertemuan ini dihadiri oleh sekitar 200 delegasi dari berbagai daerah. Nekhum Issarak Khmer sebenarnya merupakan kepanjangan tangan dari Partai Komunis Indocina (Indocina Communist Party – ICP) karena banyak dari kader-kadernya yang juga alumni dari ICP. Tujuan didirikannya Nekhum Issarak Khmer sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ICP, mereka sama-sama berkeinginan menentang hegemoni kolonial Prancis di Indocina.⁶

Pada kongres pertama didirikannya Nekhum Khmer Issarak ditetapkan Song Ngoch Minh sebagai ketua Khmer Issarak. Song Ngoch Minh merupakan seorang bikhsu yang keluar dari

² Istilah Khmer Merah merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Inggris akrab disapa Red Khmer atau Khmer Rouge. Kebanyakan literatur menyebutnya Khmer Rouge

³ Khamboly Dy, *A History of Democratic Kampuchea 1975-1979*, (Phom Penh: Deocument Center of Kampuchea, 2007), h. 1.

⁴ Lihat filosofi simbol dan bendera *Demokratic Kampuchea* dalam: *Ibid.*, h. 21.

⁵ Khamboly Dy, *A History of Democratic Kampuchea 1975-1979*, h. 5.

⁶ Michael Vickery, *Cambodia 1975-1982*, (Boston MA: South End Press, 1984), h. 197.

wiharanya untuk bergabung bersama para penganut ideologi komunis. Song Ngoch Minh menjadi aktor sentral yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan organisasi ini. Untuk menjalankan roda organisasinya, Song Ngoch Minh didampingi oleh dua sahabatnya, yakni Chan Samay dan Sieu Heng.

Pada tahun 1951 baru pertama kalinya secara resmi partai komunis didirikan. Partai tersebut dinamakan Partai Revolusioner Rakyat Khmer (Khmer People's Revolutionary Party – KPRP). Song Ngoch Minh masih memainkan peran yang sangat sentral dalam organisasi ini.⁷ Ia menjabat sebagai ketua, ditemani oleh Sieu Heng yang menjabat sebagai bagian kemiliteran, Tou Samouth menjabat sebagai bagian kepelatihan ideologi, dan Chan Samay menjabat sebagai divisi perekonomian. Sejak berdirinya, KPRP lebih cenderung melakukan gerakan-gerakan bawah tanah ketimbang melakukan gerakan secara terang-terangan. Dengan gencar KPRP terus melancarkan perlawanan secara grilya kepada colonial Prancis. KPRP berhasil merekrut anggota mulai dari tingkat desa sampai pada tingkat nasional.

Pada masa Sihanouk, tepatnya tahun 1955-1959 banyak dari kader komunis yang menjadi sasaran pembunuhan, terutama para petingginya, seperti Tao Samouth, Sieu Heng, dan Chan Samay. Sekitar 90 persen dari keseluruhan kadernya tewas terbunuh.⁸ Dan hanya tersisa 800 kader aktif yang tersebar di dua zona besar, yakni zona timur yang berpusat di Kampong Cham di bawah So Phim dan zona tenggara yang berpusat di Provinsi Takeo di bawah kepemimpinan Chhit Chooun dan Ta Mok.

⁷ Michael Vickery, *Cambodia 1975-1982*, (Boston MA: South End Press, 1984), h. 197.

⁸ Khmboly Dy, *A History of Democratic Kampuchea 1975-1979*, (Phnom Penh: Deocument Center of Kampuchea, 2007), hlm. 8.

Sihanouk melakukan perburuan kepada para penganut ideologi komunis karena mereka kerap kali merencanakan pemberontakan kepada pemerintahannya. Perburuan tersebut menyebabkan banyak kader KPRP yang tewas terbunuh dan melarikan diri keluar Kamboja, sehingga menyebabkan terjadinya kekosongan ketua komite KPRP di beberapa wilayah, termasuk di Phnom Penh. Kala itu jabatan ketua komite di Phnom Penh dipegang oleh Keo Mas. Namun ia melarikan diri ke Hanoi untuk meminta perlindungan. Untuk mengisi kekosongan tersebut, Pol Pot bersama kawan-kawannya, Khieu Samphan, Hou Youn, Hun Nim, dan Ieng Sary mengisi kekosongan tersebut. Sejak itulah Pol Pot bersama kawan-kawannya mulai mendominasi KPRP dan memainkan peran penting dalam tubuh KPRP.

Pada kongres tertutup tahun 1960 di Phnom Penh, KPRP berganti nama menjadi Partai Pekerja Kamboja (Worker Party of Kampuchea – WPK). Tou Samouth menjadi Sekretaris Jenderal Komite Pusat, Noun Chea menjabat sebagai Wakil Sekretaris, dan Pol Pot menjadi Wakil Sekretaris Dua. Namun baru dua tahun berjalan, partai ini harus kehilangan pemimpinnya, karena Tou Samouth tewas terbunuh oleh polisi Sihanouk. Hal ini mendesak Pol Pot dan kawan-kawan untuk segera melakukan kongres. Tewasnya Tou Samouth juga membuat Pol Pot dan kawan-kawannya yang sebagian besar merupakan sarjana lulusan Prancis memainkan peranan yang sentral dalam tubuh partai.

Pada tahun 1963 WPK bergegas melaksanakan kongres guna menggantikan Tou Samouth yang tewas terbunuh pada tahun 1962. Akhirnya pada 21 Februari 1963 dilakukan kongres tertutup di Phnom Penh yang menetapkan Pol Pot sebagai Sekretaris Jenderal

WPK.⁹ Kemudian pada tahun 1966 WPK berganti nama menjadi Partai Komunis Kamboja (Communist Party of Kampuchea – CPK).¹⁰ CPK didirikan dengan dasar ideologi Communist-Leninist.¹¹

CPK di bawah Pol Pot sangat menentang berdirinya federasi negara Indocina yang dipelopori oleh Vietnam. Menurutnya, hal itu dinilai sebagai hegemoni Vietnam atas negara-negara Indocina (Kamboja, Laos, Vietnam). Selain itu pihak Khmer Merah juga merasa dikhianati oleh komunis Vietnam dalam perjanjian Jenewa. Komunis Vietnam dan Sihanouk menyetujui pembubaran Khmer Merah karena mereka dianggap pemberontak dan mengganggu keberlangsungan pemerintahan Sihanouk. Sihanouk dan komunis Vietnam bekerjasama menekan pergerakan Khmer Merah yang semakin mengancam pemerintahan Sihanouk. Sihanouk menggunakan komunis Vietnam atau ICP untuk meredam pemberontakan-pemberontakan Khmer Merah. Sihanouk beranggapan bahwa ICP dapat meredam pemberontakan Khmer Merah karena Khmer Merah merupakan embrio dari ICP dan merupakan kawan lama. Namun di luar dugaan, Khmer Merah enggan mengikuti nasihat-nasihat kawan-kawan mereka di ICP, dan terus melancarkan pemberontakan. Khmer Merah tetap bersikukuh dengan revolusi Kamboja. Alasan tersebutlah yang membuat Pol Pot selaku pemimpin CPK menaruh dendam kepada Vietnam dan menggaungkan slogan anti Vietnam kepada kader-kader Khmer Merah. Meskipun tidak semua kadernya mengikuti slogan Pol Pot. Terdapat kader-kader Khmer Merah

yang tetap pro terhadap Vietnam, di antaranya kader Khmer Merah yang berada di Zona Timur seperti Heng Samrin, Hun Sen, dan Math Ly.

Sementara itu dalam pemerintahan mulai terjadi perpecahan. Perdana Menteri Lon Nol bersama Sirik Matak yang merupakan golongan anti komunis tidak menyetujui kebijakan Sihanouk yang mengizinkan ICP mendirikan basis militernya di wilayah Kamboja. Selain itu Lon Nol bersama militer dan pemerintahan juga menentang kebijakan Sihanouk mengenai nasionalisasi bank. Sihanouk ingin menerapkan kebijakan nasionalisasi bank yang membuat pihak swasta merugi. Perselisihan dalam badan pemerintahan tersebut semakin meruncing. Lon Nol berusaha mencari dukungan Amerika Serikat untuk menghadapi Sihanouk dan ICP.

Pada Januari 1970, Norodom Sihanouk pergi ke Prancis untuk berobat, hal tersebut membuat Lon Nol dan kawan-kawannya bebas bertindak. Pada 18 Maret 1970 diadakan sidang nasional oleh Dewan Perhimpunan. Dalam sidang tersebut Sihanouk dipecat sebagai kepala negara, dan digantikan oleh Marsekal Lon Nol. Lon Nol menjabat sebagai presiden dan Sirik Matak sebagai wakil presiden. Pada masa Lon Nol sistem pemerintahan yang tadinya menganut sistem monarki konstitusional, akhirnya digantikan dengan sistem republik.¹² Kejatuhan Sihanouk juga sekaligus sebagai misi penyelamatan Kamboja dari tangan komunis. Karena melihat Sihanouk yang semakin dekat dengan kelompok komunis.

Pergantian rezim dari Sihanouk ke Lon Nol tidak lantas menyelesaikan

⁹ Khmboly Dy, *A History of Democratic Kampuchea 1975-1979*, h. 8.

¹⁰ Khmboly Dy, *A History of Democratic Kampuchea 1975-1979*, h. 9.

¹¹ Michael Vickery, *Cambodia 1975-1982*, (Boston MA: South End Press, 1984), h. 199.

¹² John Tully, *A Short History of Cambodia: From Empire to Survival*, (Australia: Allen & Unwin, 2005), hlm. 186.

permasalahan politik di Kamboja, hal tersebut malah semakin membuat suhu politik Kamboja semakin memanas. Sihanouk yang masih merasa dendam dengan kudetanya, membuat koalisi dengan Khmer Merah untuk menjatuhkan presiden Lon Nol. Khmer Merah juga merasa tertekan pada masa Lon Nol, karena gerak mereka semakin dibatasi dan perlahan mulai disingkirkan. Hal tersebut semakin menguatkan ambisi Khmer Merah untuk ikut menggulingkan pemerintahan Lon Nol. Khmer Merah menganggap rezim Lon Nol merupakan rezim yang korup dan sangat bergantung pada Amerika Serikat. Sihanouk dan Khmer Merah membentuk Barisan Nasional Kamboja (Front Uni National du Kampuchea – FUNK) atau dalam bahasa Kamboja Renasa Ruab Ruam Chiet Kampuchea. FUNK dibentuk untuk mengakomodir para simpatisan Sihanouk dan Khmer Merah. Tidak tanggung-tanggung, dukungan yang diberikan rakyat Kamboja kepada Sihanouk dan Khmer Merah terdapat hampir di seluruh provinsi.

Sihanouk yang kala itu berada di Beijing juga mengumumkan terbentuknya GRUNK (Gouvernement of National Union of Kampuchea) dan Pasukan Pembebasan Nasional (National Liberation Armed Forces – NLA). GRUNK merupakan pemerintahan pengasingan yang berada di Beijing, di mana Sihanouk menjabat sebagai pemimpinnya. Organisasi ini dibentuk sebagai langkah mempersiapkan apabila nanti Kamboja jatuh kembali ke tangan Sihanouk.

Sejak naiknya Lon Nol sebagai presiden, Khmer Merah gencar melakukan serangan-serangan terhadap militer pemerintah. Sebenarnya memang rezim Lon Nol yang terlebih dahulu memulai melakukan serangan terhadap kader Khmer Merah. Karena Lon Nol dan

Amerika Serikat bermaksud untuk menghapuskan faham dan para kader komunis di Kamboja. Namun langkah tersebut tidak menyurutkan niat para grilyawan Khmer Merah, mereka terus bergerak secara gerilya di hutan-hutan dan pedesaan.¹³ Mereka mencari massa yang merupakan para buruh tani, dan buruh pabrik. Khmer Merah dan Sihanouk mendapat dukungan penuh dari China dengan syarat Sihanouk dan Khmer Merah harus menjatuhkan rezim Lon Nol.¹⁴ Khmer Merah terus gencar melakukan penyerangan terhadap tempat-tempat penting, dan pada tanggal 5 Maret 1975 mereka berhasil menguasai daerah di sekitar ibukota dan bandar udara Ponchentong. Serangan Khmer Merah yang membabi buta membuat militer pemerintah semakin kuwalahan.

Menghadapi berbagai pemberontakan yang dilakukan Khmer Merah, Lon Nol mencoba menggunakan langkah persuasif untuk menghadapi hal tersebut. Karena menggunakan militer dinilai tidak lagi efektif, mengingat semakin banyaknya korban sipil yang berjatuh. Namun Sihanouk dan pihak Khmer Merah selalu menolak, yang mereka inginkan hanyalah turunnya Lon Nol. Selain itu Sihanouk dan Khmer Merah juga ingin menghilangkan pengaruh Amerika Serikat di Kamboja yang banyak memengaruhi rezim Lon Nol. Berbagai langkah persuasif sudah tidak memungkinkan, sementara Kamboja terus dilanda kehancuran. Akhirnya Lon Nol meminta bantuan kepada perhimpunan negara-

¹³ Ramlan Surbakti dkk, *Kampuchea Tahun 1975-1985*. (Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1990). hlm. 38.

¹⁴ “Kembalinya Pengeran Sihanouk Akan Rupakan Kemenangan PM Chou,” *Warta Berita Antara*, 4 April 1975.

negara di Asia Tenggara (Association of Southeast Asian Nations - ASEAN).¹⁵

Melalui ASEAN difasilitasi pertemuan di Bangkok antara pihak pemerintah dan Khmer Merah.¹⁶ Namun Sihanouk bersama pihak Khmer Merah menolak untuk menghadiri pertemuan tersebut. Hal itu membuat perdamaian antara pihak pemerintah dan Khmer Merah semakin sulit dicapai.

Perundingan tersebut tak kunjung menemui titik terang, sementara pemberontak Khmer Merah semakin gencar melakukan serangan. Akhirnya pemerintah mulai merumuskan penyerahan tanpa syarat Kamboja kepada pemberontak Khmer Merah. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kehancuran dan banyaknya korban yang berjatuh. Menurut Sukhom Khoy salah seorang pegawai kepresidenan, tidak ada yang bisa menghalangi penyerahan tanpa syarat kepada Khmer Merah.¹⁷ Hal tersebut dikarenakan melemahnya militer pemerintah menahan gempuran serangan Khmer Merah dan mulai banyaknya rakyat yang bersimpati kepada Sihanouk dan Khmer Merah. Selain itu sekitar 60 persen wilayah Kamboja juga sudah dikuasai oleh Khmer Merah, pemerintah hanya menguasai sisanya saja. Hal ini membuat pemerintah semakin terdesak. Akhirnya pada 17 April 1975 pasukan revolusioner Khmer Merah berhasil memasuki ibukota Phnom Penh.¹⁸ Sejak itulah Kamboja jatuh ke tangan rezim komunis Khmer Merah.

¹⁵ "Lon Nol Harapkan Indonesia Usahakan Selenggarakan Perdamaian Khmer," *Warta Berita Antara*, 6 April 1975

¹⁶ "Perundingan Damai Khmer di Bangkok," *Warta Berita Antara*, 8 April 1975.

¹⁷ "Sukham Khoy: Tidak Ada Yang Bisa Menghalangi Penyerahan Tanpa Syarat Kepada Khmer Merah," *Warta Berita Antara*, 8 April 1975.

¹⁸ "Phnom Penh Falls Into Khmer Rouge Hands," *Warta Berita Antara*, 17 April 1975.

Masuknya pasukan revolusioner Kamboja ke Phnom Penh disambut suka cita oleh rakyat Phnom Penh, tidak ada perlawanan dari rakyat maupun militer. Mereka memasuki kota dengan damai. Hal ini terjadi karena rakyat Kamboja menganggap Khmer Merah sebagai pembebas dari rezim Lon Nol. Tahun kenaikan Khmer Merah sebagai penguasa di Kamboja dikenal sebagai tahun nol atau *zero year*.¹⁹ Setelah berhasil memasuki Phnom Penh, Khmer Merah segera mengambil alih tempat-tempat penting, terutama stasiun radio Phnom Penh. Stasiun radio dipilih karena merupakan tempat yang digunakan untuk mensosialisasikan segala program Khmer Merah.

Pada masa rezim Khmer Merah, Sihanouk kembali naik tahta sebagai kepala negara. Sedangkan Khieu Samphan menjabat sebagai perdana menteri. Meskipun Sihanouk masih mendapat simpati yang besar dari masyarakat Kamboja, namun naiknya Sihanouk sebagai presiden sebenarnya hanya merupakan boneka Khmer Merah. Karena sesungguhnya pemerintahan dikendalikan oleh Pol Pot dan kawan-kawan.²⁰ Pada 11 Maret 1976, CPK yang diketuai oleh Pol Pot menggelar sidang pemberhentian Sihanouk sebagai kepala negara karena alasan kesehatan.²¹ Akhirnya terpilihlah

¹⁹ *Zero year* merupakan istilah yang digunakan Pol Pot dan kawan-kawan untuk menandai naiknya Khmer Merah pada tampuk kekuasaan. Dinamakan *zero year* atau tahun nol karena Pol Pot ingin melakukan perubahan secara fundamental seakan-akan semuanya berawal dari nol. Lihat: Yekti Maunati dan Betti Rosita Sari (ed), *The Cham Diaspora in Southeast Asia Social Integration and Transnational the Case of Cambodia*, Jakarta : LIPI Press, 2013), hlm. 25.

²⁰ "Salah Siapa Kamboja Komunis?," *Kompas*, 18 April 1975.

²¹ Khmboly Dy, *A History of Democratic Kampuchea 1975-1979*, (Phnom Penh: Deocument Center of Kampuchea, 2007), hlm. 21.

Khieu Samphan sebagai kepala negara, dan Pol Pot sebagai perdana menteri. Bersamaan dengan itu Kamboja berganti nama menjadi Democratic Kampuchea.

Kebanyakan kader CPK yang menjabat dalam rezim Democratic Kampuchea adalah kawan-kawan Pol Pot yang merupakan mahasiswa lulusan Prancis. Di antaranya Khieu Samphan, Ieng Sary, Son Sen, dan Noun Chea.²² Pol Pot dikenal sebagai *Brother Number One* atau kakak pertama. Pol Pot lah yang pada masa kemudian memainkan peranan yang cukup besar di dalam pemerintahan Khmer Merah. Pol Pot pernah kuliah di Prancis mengambil jurusan teknik radio. Di Prancis Pol Pot gencar mengkampanyekan pemikirannya yang anti kolonial. Di Paris ia juga sempat bergabung dengan Partai Komunis Prancis (Communist Party of France – CPF) yang kala itu menjadi partai komunis yang cukup berkembang di Eropa.²³ Merekalah yang pada kemudian hari memainkan peran sangat signifikan pada rezim Democratic Kampuchea atau Khmer Merah.

B. Pembahasan

2. Kebijakan Politik Pemerintah Khmer Merah Terhadap Etnis dan Agama

Setelah naiknya Khmer Merah pada tampuk kekuasaan tertinggi di Kamboja, seketika itulah mereka menguasai berbagai tempat penting di ibukota. Langkah pertama yang diambil oleh Khmer Merah, adalah memutus semua komunikasi Kamboja dengan dunia luar.²⁴ Hal tersebut

membuat berbagai informasi terkait kondisi Kamboja tidak diketahui secara pasti. Kamboja sangat tertutup dari dunia luar semenjak kejatuhannya ke tangan komunis. Setelah itu pemerintah Khmer Merah bergegas menerapkan kebijakan yang tertuang dalam *Eight Points Plans*. Di antaranya:

“Evacuating people from all town.

Abolishing all market.

Withdrawing all Lon Nol Currency and withholding the Revolutionary currency which had been printed.

Defrocking all Buddhist monk and putting down to work growing rice.

Executing all leaders of the Lon Nol regime, beginning with the top leaders.

Estabilishing high level cooperatives throughout the country with communal eating.

*Expelling the entrie Vietnamse minority population”.*²⁵

Terjemahan:

Evakuasi semua warga dari perkotaan.

Tutup semua pasar (segala kegiatan jual beli).

Menarik semua mata uang masa Lon Nol, dan mengganti dengan mata uang revolusioner yang akan dicetak.

Memecat semua pendeta Budha, dan memerintahkan mereka untuk bekerja menanam padi.

²² Lebih lanjut mengenai struktur organisasi Democratic Kampuchea lihat: *Ibid.* hlm. 22.

²³ John Tully, *A Short History of Cambodia: From Empire to Survival*, (Australia: Allen & Unwin, 2005), hlm. 186.

²⁴ “Komuniskasi Phnom Penh di Putus,” *Kompas*, 19 April 1979.

²⁵ Farina So, *The Hijab of Cambodia Memories of Cham Muslim Women After the Khmer Rouge*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2011), hlm. 36.

Eksekusi mati semua pemimpin rezim Lon Nol, dimulai dari pimpinan tertinggi.

Meningkatkan kerjasama dengan semua wilayah dan menjadikannya milik bersama.

Mengusir semua minoritas etnis Vietnam.

Dari delapan poin tersebut yang cukup menjadi sorotan luas adalah kebijakan memindahkan semua orang ke pedesaan, dan membunuh mati semua rezim Lon Nol. Kebijakan rezim Khmer Merah memburu dan mengeksekusi mati para pemimpin dan loyalis rezim Lon Nol merupakan janji Khieu Samphan selaku pemimpin Khmer Merah sebelum Khmer Merah menduduki ibukota Phnom Penh.²⁶ Lon Nol dan semua staf rezimnya menjadi sasaran pembunuhan Khmer Merah karena menurut Khmer Merah mereka dianggap sebagai kaum pengeksploitasi. Ancaman tersebut juga dilayangkan kepada mantan perdana menteri Lon Nol, Long Boret. Namun mengenai pembunuhan Lon Nol dan Long Boret tidak diketahui pasti apakah mereka jadi dieksekusi mati atau tidak.²⁷

Selanjutnya kebijakan pemerintah Khmer Merah mengungsikan semua penduduk kota ke pedesaan, karena alasan untuk mengantisipasi gempuran Amerika Serikat. Namun sesungguhnya, diungsikannya mereka ke pedesaan adalah untuk bekerja sebagai buruh tani. Mereka yang diungsikan tidak kembali ke rumah sampai berakhirnya kekuasaan Khmer Merah. Dievakuasikannya mereka, membuat

mereka harus meninggalkan rumah dan harta benda. Mereka yang dievakuasi ditempatkan di beberapa wilayah pedesaan yang berbeda. Bahkan dalam satu keluarga biasanya mereka dipisahkan ke penjuru wilayah yang berbeda antar satu sama lain.

Khmer Merah kemudian membagi wilayah Kamboja menjadi tujuh wilayah administrasi (zona), yakni zona barat laut, utara, timur laut, tengah timur, barat daya, dan barat.²⁸ Di antara ketujuh zona tersebut terdapat tiga zona yang paling menonjol, yakni zona timur yang berisikan kader Khmer Merah pro Vietnam di bawah pimpinan So Phim. Kemudian zona barat daya dan zona barat laut yang langsung di bawah kendali Pol Pot. Di antara zona-zona tersebut, zona timurlah yang tidak terkena kebijakan pengevakuasian warga, penghapusan mata uang, dan kewajiban bertani bagi rakyatnya. Hal ini dikarenakan memang sejak awal kader-kader zona timur seperti So Phim, Pen Sovan, Heng Samrin, dan Hun

Sen tidak sependapat dengan konsep ultra komunis yang digaungkan oleh Pol Pot. Mereka lebih menginginkan revolusi yang damai tanpa adanya pemaksaan dan penindasan.²⁹ Masa selanjutnya zona ini menjadi zona yang eksklusif dan paling damai. Zona ini juga memiliki kecenderungan dengan komunis Vietnam.

Selanjutnya rezim Khmer Merah membagi masyarakat Kamboja menjadi dua golongan, yakni Orang Lama, dan Orang Baru. Orang lama merupakan orang yang telah terlebih dahulu bergabung dengan Khmer Merah

²⁶ "Salah Siapa Kamboja Komunis?," *Kompas*, 18 April 1975.

²⁷ Ada pula yang mengatakan bahwa Lon Nol dan Long Boret berhasil melarikan diri ke perbatasan Thailand. Lihat: "Red Khmer Execute Long Boret and Lon Nol.," *Warta Berita Antara*, 20 April 1975.

²⁸ Ramlan Surbakti dkk, *Kampuchea Tahun 1975-1979*, (UNAIR: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1990), hlm. 68.

²⁹ Ramlan Surbakti dkk, *Kampuchea Tahun 1975-1979*, hlm. 69

sebelum mereka berhasil berkuasa di Kamboja pada 17 April 1975. Mereka inilah yang kemudian dijadikan sebagai kader-kader pemimpin oleh Khmer Merah. Sedangkan Orang Baru adalah mereka yang mengikuti Khmer Merah setelah kemenangannya pada tahun 1975. Orang Baru mendapatkan pengawasan yang lebih ketat, mereka dianggap sebagai parasit yang suatu saat bisa saja menjadi ancaman bagi pemerintahan Khmer Merah.³⁰

Selain itu rezim Khmer Merah juga menerapkan kebijakan penggunaan baju hitam bagi seluruh rakyat Kamboja sebagai simbol kesetaraan. Rezim Khmer Merah menerapkan kebijakan pemisahan hidup bersama dalam satu keluarga. Seorang anak tidak diperkenankan tinggal dengan orang tuanya, mereka diberikan tempat tersendiri di bawah pengawasan ketat pemerintah Khmer Merah.³¹ Tak tanggung-tanggung, bahkan pemerintah Khmer Merah mendidik dan melatih semua anak-anak untuk memegang senjata. Mereka diberikan kepercayaan penuh oleh pemerintah Khmer Merah, karena mereka menganggap anak-anak masih bersih dari pengaruh doktrin, sehingga memudahkan bagi pemerintah Khmer Merah untuk memengaruhi mereka.

Ketika berhasil memasuki desa-desa Muslim, Khmer Merah menerapkan kebijakan khusus bagi umat Islam. Kebijakan tersebut tertuang dalam *Five Point Plans*, yakni lima peraturan yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam, di antaranya:

³⁰ Farina So, *The Hijab of Cambodia Memories of Cham Muslim Women After the Khmer Rouge*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2011), hlm. 80.

³¹ Farina So, *The Hijab of Cambodia Memories of Cham Muslim Women After the Khmer Rouge*, hlm. 85.

“All women cut their hair short and would be forbidden to cover their heads

All copies of the Qur’an would be burned

Pigs would be raised by Cham Muslim and they would be required to eat pork There would be no more canonical prayer (salat) and all place of communal worship would be closed

In the future Cham Muslim villagers (men and women) would have to wed spouse who were non-Muslim when they got married.”³²

Terjemahan:

Semua wanita harus memotong pendek rambutnya dan dilarang menggunakan hijab.

Bakar semua salinan al-Qur’an

Babi harus dijadikan peliharaan oleh Cham Muslim dan mereka disuruh untuk memakannya.

Dilarang melaksanakan shalat dan semua tempat ibadah umat Islam akan ditutup.

Penduduk Cham Muslim baik laki-laki maupun perempuan diharuskan menikah dengan pasangan yang non-Muslim.

Kebijakan tersebut diterapkan oleh pemerintah Khmer Merah pada tahun 1975 ketika belum disahkannya Konstitusi Khmer Merah.³³ Kebijakan

³² Ysa Osman, *The Cham Rebellion Survivors Stories From The Village*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2006), hlm. 55.

³³ Konstitusi Khmer Merah atau Demokratic Kampuchea Constitution adalah perundang-undangan yang menjadi dasar negara Kamboja di bawah pemerintah Khmer Merah. Konstitusi ini dibuat dalam pertemuan kader Khmer Merah yang dilangsungkan di Phnom Penh pada tanggal 15 sampai dengan 19 Desember 1975. Namun baru

tersebut dirasakan berat bagi umat Islam Kamboja. Karena sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam agama Islam. Namun demikian umat Islam tetap dipaksakan untuk melaksanakan perintah tersebut.

Pada tanggal 5 Januari 1976 pemerintah Khmer Merah mempublikasikan Konstitusi Democratic Kampuchea (Democratic Kampuchea Constitution).³⁴ Yang bersisi 15 Bab dan 21 Pasal. Konstitusi ini mengatur mulai dari dasar negara Kamboja, perekonomian, budaya, kebijakan asing sampai dengan pasal yang membahas mengenai ibadah dan keagamaan.³⁵ Penulis akan mencoba mengulas dua bab yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warganegara dan bab yang membahas mengenai peribadatan dan keagamaan.

Dalam Bab 9 Democratic Kampuchea Constitution mengulas mengenai hak dan kewajiban individu masyarakat Kamboja (*The Right and Duties of the Individual*). Bab ini terdiri atas 3 Pasal, di antaranya:

diumumkan pada 5 Januari 1976. Lihat: *Democratic Kampuchea Constitution 1976* E3/259, (Phom Penh: Document Center of Cambodia). Tersedia di: http://www.eccc.gov.kh/sites/default/files/documents/courtdoc/E3_259_EN.PDF (akses: 14 Mei 2014)

³⁴ Konstitusi Khmer Merah atau Democratic Kampuchea Constitution adalah perundang-undangan yang menjadi dasar negara Kamboja di bawah pemerintah Khmer Merah.

³⁵ Terkait konstitusi Democratic Kampuchea penulis menemukan tiga versi konstitusi yang diterbitkan oleh pihak yang berbeda. Pertama oleh Document Center of Cambodia- DC- CAM, dan yang kedua termuat dalam buku François Ponchaud, *Cambodia Year Zero*, yang terbit pada tahun 1978. Dan yang penulis temukan dalam bulletin Khmer Merah yang berjudul *Democratic Kampuchea a Workers and Peasants State in South-East Asia* tahun 1977. Setelah penulis bandingkan ketiganya ternyata tidak terdapat perbedaan dalam kontennya.

Pasal 1:

“Every citizen of Cambodia is fully entitled to a constantly improving material, spiritual, and cultural life.

Every citizen of Cambodia is guaranteed a living. All workers are the master of their factories.

All peasants are the master of the rice paddies and fields. All other working people have the right to work.

There Absolutely no unemployment in Democratic Kampuchea.”

Terjemahan:

Setiap warga negara Kamboja memiliki hak penuh untuk senantiasa meningkatkan kehidupan materi, rohani, dan kebudayaannya.

Setiap warga negara Kamboja dijamin kehidupannya. Semua pekerja adalah pemilik dari pabrik mereka.

Semua petani adalah pemilik dari beras dan sawah mereka. Semua pekerja berhak mendapatkan pekerjaan.

Tidak ada pengangguran di Democratic Kampuchea

Pasal 2:

“The must be complete equality among all Cambodian peoples in an equal, Just, democratic, harmonious, and happy society within the great national union for defending and building the country.

Man and women are equal in every respect. Polygamy and polyandry are prohibited”

*Kampuchea and the Cambodia people are strictly forbidden.*³⁷

Terjemahan:

Kesetaraan menjadi hal yang wajib bagi masyarakat Kamboja, sebagai perwujudan, masyarakat yang demokratis, harmonis, dan bahagia guna menciptakan persatuan nasional untuk mempertahankan dan membangun negara.

Pria dan wanita adalah setara dalam segala hal. Poligami dan poliandri dilarang.

Pasal 3:

*"It is the duty of all defend and build the country together in accordance with individual ability and potential."*³⁶

Terjemahan:

Kewajiban bagi semua masyarakat adalah mempertahankan dan membangun negeri bersama-sama sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan setiap individu.

Selanjutnya dalam bab 15 Khmer Merah mengulas bab mengenai peribadatan dan keagamaan (*Worship and Religion*) yang terdiri atas satu pasal, di antaranya:

"Every citizen of Cambodia has the right to worship according to any religion and right not to worship according to any religion.

All reactionary religions which are detrimental to Democratic

³⁶ Democratic Kampuchea Constitution Bab 9, dalam François Ponchaud, *Cambodia Year Zero*, (Terj.), (New Zealand: Penguin Books, 1978), hlm. 223-224

Terjemahan:

Setiap masyarakat Kamboja diperbolehkan untuk beribadah menurut agama apa saja dan tidak diperbolehkan beribadah menurut agama lain.

Semua agama reaksioner yang mengancam Demokratic Kampuchea dan masyarakat Kamboja dilarang keras.

Mengenai kebijakan terkait etnis minoritas tidak diatur dalam konstitusi. Tidak diketahui secara pasti mengapa demikian. Hanya dalam *Eight Point Plans* pemerintah Khmer Merah menyebutkan secara jelas kebijakan pengusiran etnis Vietnam. Hal tersebut merupakan buntut dari perselisihan antara pemerintah Khmer Merah dan Vietnam. Secara teori nampaknya rezim Khmer Merah tidak memandang perbedaan etnis di Kamboja sebagai permasalahan yang berarti sehingga harus diatur sedemikian rupa dalam konstitusi. Pemerintah Khmer Merah menganggap semua masyarakat Kamboja setara tanpa perbedaan etnis dan status. Selama mereka masih mentaati dasar negara dan kewajiban individu.

Meskipun dalam praktiknya rezim Khmer Merah kerap kali mengedepankan kepentingan etnis Khmer sebagai langkah untuk melakukan asimilasi etnis minoritas ke dalam etnis Khmer atau Khmerisasi.

3. Motif Penindasan dan Diskriminasi Khmer Merah terhadap Muslim Kamboja

³⁷ Democratic Kampuchea Constitution Bab 9, dalam François Ponchaud, hlm. 225.

Sejauh ini berbagai literatur belum mendalami permasalahan mengenai motif yang melatarbelakangi pemerintah Khmer Merah melakukan penindasan terhadap Muslim Kamboja. Kebanyakan kajian hanya memfokuskan pada bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan pemerintah Khmer Merah, tanpa mengkritisi apa kiranya hal yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Sebuah peristiwa terjadi pasti memiliki kausalitas atau sebab akibat. Maka dari itu perlu kiranya menelusuri lebih jauh mengenai permasalahan tersebut guna mengungkap permasalahan yang belum terjawab.

Tiga tahun setelah pemerintah Khmer Merah berkuasa di Kamboja dan setelah disahkannya Demokratic Kampuchea Constittion pada 1976, diberitakan bahwa sekitar 2,5 juta dari 7 juta rakyat Kamboja mati.³⁸ Matinya rakyat Kamboja disebabkan karena kelaparan, penyakit, dan pembantaian yang dilakukan tentara pemerintah Khmer Merah.³⁹ Dapat dikatakan bahwa genosida atau pembunuhan masal ini merupakan genosida terbesar pasca Perang Dunia Kedua. Menurut Ysa Osman, sekitar 500.000 dari 700.000 Muslim Kamboja juga mati karena hal yang sama.⁴⁰ Sebanyak 113 masjid dihancurkan dan dialihfungsikan.⁴¹ Para *hakem* dan *tuon* juga menjadi sasaran

pembantaian.⁴² Para tokoh besar agama Islam banyak yang menjadi target pembunuhan dan pembantaian, di antaranya, *grand mufti* Hadji Abdullah bin Idres (Res Las), wakil mufti satu Hadji Sulaiman Shukry, wakil mufti dua Hadji Math Saleh Slaiman, Hadji Math Liharon ketua CIS, dan Man Set ketua AKIY.⁴³ Selain itu terdapat pula beberapa petinggi Muslim yang duduk di beberapa posisi penting dalam pemerintahan yang juga dieksekusi, di antaranya, kolonel polisi militer pada masa Lon Nol El Brahim, anggota senat pada masa Lon Nol Haji Saleh Yahya, pemimpin FULRO Ibaham En Noul, dan ketua dari gerakan Muslim Cham Soh Man.⁴⁴ Mengenai kondisi Les Kosem pada masa pemerintah Khmer Merah tidak diketahui secara pasti, namun kabar yang beredar ia melarikan diri ke Thailand Selatan.

Selain pembantaian beberapa petinggi Muslim, umat Islam dilarang untuk menggunakan atribut keislaman seperti hijab, peci, sarung dan sebagainya. al-Qur'an dan *keitap*⁴⁵ yang menjadi pedoman umat Islam juga menjadi sasaran pemusnahan. Pemerintah Khmer Merah juga melarang semua praktik keagamaan umat Islam seperti sembahyang, puasa, dan sebagainya. Berbagai rentetan kisah pilu tersebut merupakan fakta yang terjadi pada masa pemerintah Khmer Merah.

³⁸ Mc Govern, "2,5 Juta Rakyat Kamboja Mati Kelaparan," *Merdeka*, 24 Agustus 1978.

³⁹ Mc Govern, "2,5 Juta Rakyat Kamboja Mati Kelaparan.

⁴⁰ Ysa Osman, *OUKOUBAH Justice For the Cham Muslim Under the Demokratic Kampuchea*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2002), hlm. 2.

⁴¹ Seddik Taouti, *Forgotten Muslim Kampuchea and Vietnam*, dalam Ahmad Ibrahim dkk, *Readings on Islam in Southeast Asia*, (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1985), hlm. 194.

⁴² Khmboly Dy, *A History of Demokratic Kampuchea 1975-1979*, (Phom Penh: Deocument Center of Kampuchea, 2007), hlm. 43

⁴³ Khmboly Dy, *A History of Demokratic Kampuchea 1975-1979*, hlm.122-123.

⁴⁴ Ysa Osman, *OUKOUBAH Justice For the Cham Muslim Under the Demokratic Kampuchea*, hlm. 125

⁴⁵ *Keitap* merupakan buku yang mengajarkan keislaman dan al-Qur'an. Lebih lanjut lihat: Ysa Osman, *OUKOUBAH Justice fot the Cham Muslim under the Demokratic Kampuchea*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2002), hlm. 3

Namun sampai sekarang tidak diketahui secara pasti apa yang melatarbelakangi tindakan Khmer Merah tersebut. Mengingat sebuah peristiwa tidak tunggal penyebabnya. Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis berusaha menganalisa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Penulis akan menguraikan sedikitnya tiga faktor yang berhasil penulis amati sejauh membaca berbagai literatur mengenai Muslim Kamboja, di antaranya:

1. Loyalis Rezim Lon Nol

Sebelum naiknya Khmer Merah pada tampuk kekuasaan tertinggi di Kamboja, Khieu Samphan salah seorang petinggi CPK mengatakan bahwa, jika suatu saat CPK berhasil berkuasa, maka ia akan menghabisi semua pejabat pemerintah rezim Lon Nol jika tidak bergegas meninggalkan Kamboja. Selaras dengan keinginan Sihanouk yang juga sangat berambisi untuk membunuh semua aparatur rezim Lon Nol.⁴⁶ Hal tersebut didasari dendam kudeta pemerintahan Lon Nol terhadapnya. Bahkan tak tanggung-tanggung pemerintah Khmer Merah menetapkan loyalis rezim Lon Nol sebagai golongan yang menduduki posisi pertama dalam daftar musuh internal Khmer Merah (*internal enemies*).⁴⁷ Tujuan CPK adalah ingin melakukan perubahan secara fundamental. Sehingga segala sesuatu yang berbau Lon Nol harus dihabiskan. Khmer Merah juga ingin menghapuskan

pengaruh Amerika Serikat yang terus membayangi Kamboja pada masa rezim Lon Nol. Untuk menciptakan komposisi masyarakat komunis yang ideal, harus menghapus generasi yang sudah terkontaminasi dengan rezim sebelumnya, bahkan dengan kekerasan sekalipun.

Pada masa Lon Nol baru pertama kalinya umat Islam mendapat jabatan penting dalam pemerintahan. Seperti yang pernah penulis singgung pada bagian sebelumnya. Les Kosem menjadi Muslim Cham cukup menjadi sorotan, karena sebagai salah seorang Muslim ia berhasil menduduki jabatan yang cukup berpengaruh dalam kemiliteran Kamboja. Setelah jatuhnya Kamboja ke tangan pemerintah Khmer Merah, Les Kosem pun harus melarikan diri ke Thailand. Sangat dimungkinkan larinya Les Kosem dilakukan untuk menghindari incaran Khmer Merah. Selain Les Kosem juga banyak terdapat tokoh Muslim Kamboja yang menduduki posisi penting pada masa Lon Nol. Hal tersebut cukup menggambarkan kedekatan Lon Nol dengan umat Islam Kamboja.

Pemerintah Khmer Merah menganggap umat Islam yang memiliki kedekatan dengan Lon Nol sebagai loyalis rezimnya, sehingga dijadikan sebagai target pembunuhan. Terutama para elit Muslim yang menduduki jabatan penting tersebut. Jika mengacu kepada gagasan monoisme komunis, penganut ideologi komunis dalam hal ini Khmer Merah, tidak menghendaki keberadaan oposisi dan perbedaan-perbedaan yang menimbulkan perpecahan, sehingga persatuan dipaksakan dan oposisi menjadi target penindasan.⁴⁸ Singkatnya kedekatan umat Islam dengan rezim Lon Nol dianggap sebagai oposisi

⁴⁶ "Phnom Penh Menyerah," *Kompas*, 18 April 1975

⁴⁷ Khmer Merah membagi musuh mereka menjadi dua golongan, yakni musuh internal dan musuh eksternal. Musuh internal yang ditetapkan Khmer Merah diantaranya, loyalis rezim Lon Nol, etnis minoritas, dan Cham Muslim. Sedangkan musuh eksternal ialah Amerika Serikat dan sekutunya, Thailand, dan beberapa negara Sosialis seperti Vietnam dan Uni Soviet. Lebih lanjut lihat: Ysa Osman, *OUKOUBAH Justice for the Cham Muslim*, hlm. 42.

⁴⁸ Miriam Budihardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 88

yang nantinya akan menjadi ancaman bagi pemerintah Khmer Merah. Sehingga cukup beralasan bagi Khmer Merah menjadikan umat Islam sebagai target penindasan dan pembunuhan. Namun kesimpulan penulis pada hal ini berlaku hanya pada elit Muslim yang memiliki kedekatan dengan rezim Lon Nol.

2. Kebijakan Diskriminatif

Perlu kiranya menganalisa lebih dalam mengenai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Khmer Merah terhadap penganut agama di Kamboja khususnya umat Islam. Mengingat kebijakan ini digadagadag sebagai pangkal dari rentetan penindasan pemerintah Khmer Merah terhadap umat Islam. Penulis akan menguraikan dua kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Khmer Merah, yakni kebijakan sebelum tahun 1976 atau *Five Point Plans* dan kebijakan yang tertuang dalam Democratic Kampuchea Constitution.

Khmer Merah melakukan gerilya untuk menjatuhkan rezim Lon Nol dengan menguasai wilayah-wilayah di pedesaan. Mereka mencoba mencari simpati dari masyarakat pedesaan yang terdiri atas sebagian besar petani dan nelayan. Bahkan berusaha merekrut mereka untuk masuk ke dalam Khmer Merah. Beberapa desa Muslim di Kampong Cham juga tak terlewatkan dari jaman tentara Khmer Merah. Terutama di tiga desa besar yang menjadi basis terbesar umat Islam, yakni Kroch Chhmar, Koh Pah, dan Svay Khleang.

Sejak tahun 1973 Khmer Merah telah berhasil menjalin komunikasi

dengan ketiga desa Muslim tersebut.⁴⁹ Khmer Merah mencoba merekrut mereka untuk masuk sebagai anggota Khmer Merah dan meminta agar para buruh tani tersebut mengubah cara bertani mereka sesuai dengan konsep Khmer Merah. Setelah itu pada tahun 1975 diterapkanlah *Five Point Plans* yang diperuntukkan khusus bagi umat Islam. Yang isinya sebagai berikut :

“All women cut their hair short and would be forbidden to cover their heads

All copies of the Qur’an would be burned

Pigs would be raised by Cham Muslim and they would required to eat pork

There Would be no more canonical prayer (salat) and all place of communal worship would be closed

In the future Cham Muslim villagers (men and women) would have to wed spouse who were non-Muslim when they got married.”⁵⁰

Terjemahan:

Semua wanita harus memotong pendek rambutnya dan dilarang menggunakan hijab.

Bakar semua salinan al-Qur’an.

Babi harus dijadikan peliharaan oleh Cham Muslim dan mereka akan diminta untuk memakan dagingnya.

Dilarang melaksanakan shalat dan semua tempat ibadah umat Islam akan ditutup.

⁴⁹ Ysa Osman, *The Cham Rebellion Survivors Stories From The Village*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2006), hlm. 55

⁵⁰ Ysa Osman, *The Cham Rebellion Survivors Stories From The Village*,

Pada masa selanjutnya Cham Muslim baik laki-laki maupun perempuan diharuskan menikah dengan pasangan yang non-Muslim.

Umat Islam di tiga desa di wilayah Kampong Cham menolak untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Mulai dari masuk ke dalam Khmer Merah, merevolusi bidang pertanian mereka, sampai pelaksanaan *Five Point Plans*. Umat Islam menganggap kebijakan tersebut memberatkannya karena bertentangan dengan norma-norma agama Islam.⁵¹ Menurut beberapa saksi hidup Muslim Kamboja pada masa pemerintah Khmer Merah, para tentara Khmer Merah kerap kali memperlakukan mereka dengan cara yang keji dan tidak berperikemanusiaan. Mereka menghina Islam sebagai polusi dan agama rendahan. Selain itu rezim Khmer Merah juga melakukan penghinaan terhadap kitab suci agama Islam dengan menjadikannya lembaran-lembaran kitab suci tersebut sebagai tisu toilet.⁵² Berbagai tindakan rezim Khmer Merah ini menuai protes dan penolakan. Namun mereka merespons kejam protes dan penolakan tersebut dengan memborbardir ketiga desa tersebut menggunakan bom dan senjata.⁵³

Setelah itu pemerintah Khmer Merah memencarkan seluruh penduduk

desa tersebut sehingga mereka tidak lagi hidup secara eksklusif. Beberapa dari mereka akhirnya dipenjarakan. Tercatat ratusan umat Islam mati dalam insiden tersebut.⁵⁴ Setelah peristiwa pembangkangan tersebut, akhirnya umat Islam dimasukkan ke dalam daftar musuh internal (*internal enemies*)⁵⁵ Khmer Merah karena rentan akan sifat mereka yang reaksioner.

Pada tahun 1976 ditetapkanlah Democratic Kampuchea Constitution. Dalam pembahasan ini penulis akan mencoba menguraikan isi dari Democratic Kampuchea Constitution bab sembilan dan lima belas yakni bab yang terkait dengan hak dan kewajiban serta keagamaan. Dalam bab sembilan jelas dikatakan bahwa setiap warganegara Kamboja diberikan hak kebebasan untuk meningkatkan kehidupan materi, rohani, dan berbudaya.⁵⁶ Hemat penulis kebijakan ini jelas memberikan gambaran bahwa Konstitusi Khmer Merah menghendaki kebebasan individu, terutama dalam tiga aspek yang disinggung dalam bab sembilan tersebut. Meskipun lebih lanjut tidak terdapat penafsiran mengenai bab ini, namun jika dilihat secara literal selama kewajiban tersebut diaplikasikan tidak terjadi permasalahan bagi pemerintah Khmer Merah. Namun dalam praktiknya, masyarakat Kamboja tidak diberikan kebebasan untuk menjalankan tiga hal tersebut. Dalam hal materi mereka sangat dibatasi.

Mereka dilarang menggunakan uang, dilarang hidup dalam satu

⁵¹ Ysa Osman, *The Cham Rebellion Survivors Stories From The Village*,

⁵² Peristiwa tersebut merupakan kesaksian salah seorang Muslim bernama Halimah yang hidup pada masa Khmer Merah. Farina So menceritakan lebih lanjut mengenai kesaksian para Muslimah yang hidup pada masa Khmer Merah dalam, Farina So, *The Hijab of Cambodia, Memories of Cham Muslim Women After the Khmer Rouge*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2011).

⁵³ Ysa Osman, *The Cham Rebellion Survivors*, hlm. 55.

⁵⁴ Ysa Osman, *The Cham Rebellion Survivors Stories From The Village*, hlm. 56

⁵⁵ Khmboly Dy, *A History of Democratic Kampuchea 1975-1979*, (Phom Penh: Deocument Center of Kampuchea, 2007), hlm. 43

⁵⁶ Democratic Kampuchea Constitutions Bab 9 pasal 1, dalam Francois Ponchaud, *Cambodia Year Zero*(Terj.), (New Zeland: Penguin Books, 1978), hlm. 223-224

keluarga, dan sebagainya. Hal ini berlaku bagi seluruh rakyat Kamboja. Begitupun dengan kehidupan rohani, umat Islam tidak diberikan kebebasan untuk menjalankan praktik keagamaannya seperti shalat dan puasa. Menurut Ysa Osman, dalam praktiknya pemerintah Khmer Merah malah dengan tegas ingin menghapuskan semua agama yang ada di Kamboja.⁵⁷

Jika mengacu pada Bab limabelas Constitution of Democratic Kampuchea, memang tidak terdapat kebijakan yang terkesan menyudutkan penganut agama. Bahkan pemerintah Khmer Merah memberikan kebebasan bagi pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah dan menjaga keyakinannya.⁵⁸ Bagian tersebut hanya memberikan peringatan pelarangan bagi agama yang bersifat reaksioner. Menurut Ysa Osman kebijakan ini berlaku bagi semua agama yang bersifat reaksioner.⁵⁹ Umat Islam dianggap sebagai agama yang membangkang dan mengancam keberlangsungan pemerintahan Khmer Merah. Sangat dimungkinkan penerapan kebijakan ini ditujukan kepada umat Islam. Dikarenakan berdasarkan pengalaman Khmer Merah, umat Islam di beberapa desa mencoba memberontak melawan kebijakan rezim Khmer Merah. Maka dari itu pemerintah Khmer Merah menggolongkan Islam ke dalam agama yang reaksioner. Sehingga pada masa selanjutnya pemerintah Khmer Merah menaruh perhatian besar terhadap gerak-gerik umat Islam, dan

⁵⁷ Ysa Osman, *OUKOUBAH Justice For the Cham Muslim Under the Democratic Kampuchea*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2002), hlm.6

⁵⁸ Democratic Kampuchea Constitutions, Bab 15 pasal 1, dalam François Ponchaud, *Cambodia Year Zero*. (Terj.), (New Zeland: Penguin Books, 1978), hlm. 225-226

⁵⁹ Ysa Osman, *OUKOUBAH Justice fot the Cham Muslim*, hlm. 6

kerap kali melakukan tindakan yang diskriminatif terhadap mereka.

3. Latar Belakang Etnis

Pebedaan etnis juga menjadi alasan penindasan yang dilakukan pemerintah Khmer Merah terhadap umat Islam. Hampir seluruh penganut agama Islam di Kamboja adalah etnis Cham dan Melayu yang mana mereka berasimilasi menjadi Cham-Chvea atau Khmer Islam. Merujuk pada hasil wawancara Ysa Osman terhadap korban pemerintah Khmer Merah yang mengatakan bahwa, ketika mereka ditempatkan di Tuol Sleng atau penjara S-21⁶⁰ sebelum mereka menerima hukuman, terlebih dahulu mereka ditanya apakah mereka etnis Khmer atau Cham.⁶¹ Ketika diketahui mereka etnis Cham, maka mereka dipisahkan dengan etnis Khmer dan diberikan perlakuan yang berbeda. Menurut Farina So dalam wawancaranya dengan salah seorang korban pemerintah Khmer Merah, pemerintah Khmer Merah selalu mengungkit-ungkit etnis Cham sebagai imigran ilegal

⁶⁰ Tuol Sleng atau Penjara S21 adalah lokasi penahanan, interogasi dan eksekusi tahanan oleh Khmer Merah. Tempat ini akrab disapa ladang pembantaian (*Killing Fields*). Tuol Sleng berlokasi di Svay Prey, selatan Phnom Penh. Dahulunya tempat ini merupakan sekolah menengah atas bernama Tuol Svay Prey High School, namun setelah kejatuhan Kamboja ke tangan Khmer Merah, tempat ini diubah menjadi penjara. Tercatat sejak tahun 1976 sekitar 20-30 orang dieksekusi mati di tempat ini setiap harinya. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 1978, sekitar 100-250 orang diseeksekusi mati. Setelah kejatuhan Khmer Merah, Tuol Sleng dijadikan Museum untuk mengenang tragedi Khmer Merah. Lebih lanjut mengenai penjara S21 lihat: Khmboly Dy, *A History of Democratic Kampuchea 1975-1979*, (Phom Penh: Document Center of Cambodia, 2007), hlm. 48-55.

⁶¹ Ysa Osman, *OUKOUBAH Justice fot the Cham Muslim*, hlm. 6.

pelarian dari Kerajaan Champa dalam setiap interogasinya.⁶²

Tujuan utama dari rezim Khmer Merah dalam masalah kebudayaan adalah ingin melakukan Khmerisasi. Sebagai contoh, etnis Cham dilarang untuk menggunakan bahasa Cham, dan mereka dipaksa untuk menanggalkan semua kebudayaan Muslim Cham, dan menggantikannya dengan budaya Khmer. Hal ini dikuatkan dengan deklarasi Khmerisasi yang dilakukan oleh Khmer Merah, yang berbunyi:

*“There in Kampuchea Revolution. In Kampuchea there is one nation and one language, the Khmer language. From now and the various nationalities (listed according to province) do not exist any longer in Kampuchea. Therefore (Cham) individuals any change their names by taking news similiar to Khmer Names. The Cham Mentality (Cham national, language, costume, habits, and religion) are abolished. Those who do not abide by this order will reap all consequences.”*⁶³

Terjemahan:

Ini adalah revolusi Kamboja. Di Kamboja hanya ada satu negara dan satu bahasa, yaitu bahasa Khmer. Mulai sekarang semua jenis kebangsaan tidak diperkenankan berada di Kamboja. Oleh karena itu setiap orang (Cham) harus mengganti nama mereka dengan nama baru serupa dengan nama Khmer. Identitas etnis Cham (kewarganegaraan Cham, bahasa, pakaian, kebiasaan, dan agama) dihapuskan. Bagi siapa saja yang tidak mematuhi peraturan akan menerima konsekuensinya.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar belakang etnis juga menjadi salah satu faktor penindasan yang dilakukan Khmer Merah terhadap umat Islam Kamboja demi tercapainya program Khmerisasi yang dilakukan oleh pemerintah Khmer Merah.

Dalam hal ini terdapat kesenjangan antara teori dan fakta. Secara teori Khmer Merah memberikan kebebasan bagi rakyatnya untuk mendapatkan haknya dalam menjalankan kehidupannya. Khmer Merah juga tidak memandang rakyat Kamboja sebagai sebuah kelas yang berbeda, baik dalam sudut pandang ekonomi maupun etnis dan agama. Namun dalam praktiknya, Khmer Merah kerap kali bersikap diskriminatif terhadap etnis selain Khmer, terutama dengan etnis Cham. Hal senada juga diungkapkan oleh Ricklef, bahwa Khmer Merah menspesifikan diskriminasinya pada etnis minoritas seperti Cham dan Vietnam.⁶⁴ Namun menurut Ramlan Surbakti salah tim peneliti dari Universitas Airlangga memang terdapat kesenjangan antara apa yang tertuang dalam konstitusi dan praktik di lapangan.⁶⁵ Menurut mereka, elite dan Konstitusi Khmer Merah tidak menghendaki terjadinya hal tersebut. Namun kerap kali instruksi dilakukan berbeda dan jauh dari apa yang telah menjadi aturan. Mereka para ketua distrik⁶⁶ yang berkontak langsung dengan pekerja maupun dengan tahanan

⁶⁴ M.C Ricklef, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Klasik Hingga Masa Kontemporer*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 649

⁶⁵ Ramlan Surbakti dkk, *Kampuchea Tahun 1975-1985*. (Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1990)

⁶⁶ Ketua distrik merupakan kader-kader Khmer Merah yang biasanya diberikan wewenang untuk mengawasi para pekerja, tanai, dan tahanan. Biasanya mereka berasal dari orang-orang lama.

⁶² Farina So, *The Hijab of Cambodia, Memories of Cham Muslim Women After the Khmer Rouge*, (Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2011), hlm. 55

⁶³ Farina So, *The Hijab of Cambodia, Memories of Cham Muslim Women After the Khmer Rouge*, hlm. 56

bertindak semena-mena di luar apa yang telah digariskan.

Namun hal tersebut tidak berlaku bagi perburuan para loyalis rezim Lon Nol. Karena Khieu Samphan dan Sihanouk menegaskan akan mengejar dan mengeksekusi mati para petinggi dan loyalis rezim Lon Nol jika CPK berhasil merebut tampuk kekuasaan dari tangan Lon Nol. Begitupun dengan kebijakan *Five Point Plans* yang diterapkan pemerintah Khmer Merah pada umat Islam. Kebijakan tersebut memang dirancang untuk mengeliminasi umat Islam Kamboja, karena mereka dianggap sebagai ancaman. Melihat kebanyakan umat Islam Kamboja hidup secara eksklusif, membuat mereka dapat dengan mudah melakukan pemberontakan.

4. Respons Muslim Kamboja terhadap Kebijakan Politik Khmer Merah

Setiap kebijakan pastinya menuai respons baik itu positif maupun negatif. Langkah pemerintah Khmer Merah yang ingin melakukan perubahan secara fundamental memang didukung oleh beberapa negara berhaluan komunis lain, terutama China. Sejak naiknya Khmer Merah ke tampuk pemerintahan pada April 1975, masyarakat Kamboja sangat menaruh harapan besar terhadap Khmer Merah yang dinilai pro terhadap rakyat, terutama kaum tani dan buruh. Maka dari itu dengan cepat Khmer Merah mendapatkan simpati dari sebagian besar rakyat Kamboja.

Namun harapan besar tersebut nampaknya harus digantung oleh sebagian besar masyarakat Kamboja. Harapan besar mereka terhadap pemerintah Khmer Merah berubah menjadi petaka dan neraka bagi Kamboja. Ada masalah dengan konsep revolusioner Khmer Merah. Sehingga

yang timbul adalah kesengsaraan, bukanlah kesejahteraan, terlepas dari segala niat baik yang dicita-citakan Khmer Merah, yakni Kamboja tanpa kelas sosial dan modern dalam sektor pertanian.⁶⁷

Sekitar 2,5 juta orang harus meregang nyawa secara sia-sia pada masa rezim Khmer Merah.⁶⁸ Kebijakan-kebijakan pemerintah Khmer Merah yang terkesan memberatkan dan menyudutkan para penganut agama dan etnis minoritas, akhirnya membuat timbulnya respons berupa pembangkangan-pembangkangan atau gerakan sosial. Meskipun pembangkangan ini tidak selalu respons dari kebijakan melainkan terdapat beberapa faktor lain, yakni rasa jera masyarakat Kamboja yang hidup di bawah tekanan, kelaparan, dan penyebaran wabah penyakit. Berangkat dari berbagai permasalahan yang timbul itulah respons negatif bermunculan di seluruh elemen masyarakat Kamboja, tidak terkecuali dengan umat Islam.

Sebenarnya umat Islam Kamboja telah terlebih dahulu merespons kebijakan-kebijakan pemerintah Khmer Merah. Respons tersebut berupa pemberontakan pada tahun 1975. Pemberontakan yang terjadi pada tahun 1975 merupakan bentuk dari reaksi umat Islam yang menolak untuk merealisasikan kebijakan pemerintah Khmer Merah yang tertuang dalam *Five Point Plans* yang seakan memaksa umat Islam untuk menanggalkan agamanya. Selain itu umat Islam juga menolak untuk masuk ke dalam organisasi Khmer Merah dan menolak untuk mereformasi sektor pertanian sesuai

⁶⁷ "Rebutan Pulau Karena Minyak," *Kompas*, 16 Juni 1975

⁶⁸ Mc Govern, "2,5 Juta Rakyat Kamboja Mati Kelaparan," *Merdeka*, 24 Agustus 1978

dengan konsep Khmer Merah. Umat Islam menolak masuk Khmer Merah karena ideologinya bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut. Penolakan tersebutlah yang kemudian berbuah pemberontakan umat Islam di Kampong Cham. Namun pemberontakan tersebut dengan cepat dipadamkan, karena tidak mendapat simpati dari masyarakat lainnya. Di samping itu, Khmer Merah kala itu masih menjadi organisasi yang kuat dan mendapat dukungan yang besar dari masyarakat Kamboja. Khmer Merah kemudian menghancurkan desa-desa Muslim tersebut dan memencarkan umat Islam ke berbagai penjuru wilayah Kamboja. Muslim Kamboja juga ditetapkan sebagai musuh internal oleh Khmer Merah, sehingga selama mereka berkuasa gerak-gerik mereka dipantau. Hal ini membuat umat Islam Kamboja semakin tertekan, namun tidak berdaya untuk melakukan tindakan.

Buntut dari respons kebijakan dan tragedi kemanusiaan yang terjadi pada masa ini adalah, pada pertengahan Juli 1978 terjadi pemberontakan besar-besaran menentang pemerintahan Khmer Merah.⁶⁹ Pemberontakan ini dipelopori oleh sebagian besar rakyat dan tentara Kamboja. Pemberontakan terjadi hampir di seluruh wilayah, terutama wilayah Svay Rieng, Prey Veng, Kampong Cham, dan beberapa tempat lain.⁷⁰ Pemberontakan ini memang tidak diumumkan langsung oleh pemerintah Khmer Merah, melainkan melalui radio Hanoi. Karena pemerintah Khmer Merah lebih cenderung tertutup jika terdapat informasi negatif terkait negaranya. Menurut para pengungsi korban Khmer Merah, pemberontakan ini memang telah dinanti-nantikan rakyat

sejak lama.⁷¹ Sebelumnya rakyat Kamboja masih memendam hasrat untuk memberontak, karena mereka tidak memiliki kekuatan militer. Namun pasca invansi Vietnam hasrat memberontak mereka kian membesar.

Pemberontakan ini merupakan reaksi dari ketertindasan rakyat Kamboja selama kepemimpinan Khmer Merah. Kali ini Muslim Kamboja tidak sendiri menentang Khmer Merah, melainkan bersama seluruh masyarakat Kamboja dan tentara Vietnam, yang merupakan musuh utama Khmer Merah. Akhirnya pada 9 Januari 1979 Khmer Merah harus merelakan tampuk kekuasaannya direbut oleh Front Pembebasan Nasional Kamboja (Kampuchean National United Front for National Salvation - KNUFNS) di bawah pimpinan Heng Samrin dan Hun Sen.

Seperti yang penulis singgung sebelumnya, bahwa lebih dari 2,5 juta rakyat Kamboja mati karena kelaparan, penyakit, dan eksekusi mati, di mana 500.000 di antaranya adalah umat Islam. Pemerintah Khmer Merah memaksa rakyat Kamboja untuk bekerja keras di ladang dengan peralatan yang sangat sederhana. Namun ketersediaan makanan yang tidak mencukupi akhirnya membuat banyak rakyat Kamboja yang mati kelaparan. Selain itu penindasan yang dilakukan juga menjadi cikal bakal bergeraknya masyarakat Kamboja menentang pemerintahan Khmer Merah. Khmer Merah berubah dari pembebas menjadi penindas dikarenakan keinginan mereka yang ingin melakukan perubahan secara fundamental dan cepat, sehingga kekerasan dipandang sebagai cara yang paling tepat.

⁶⁹ "Situasi Kamboja Gawat Lagi," *Merdeka*, 13 Juli 1978

⁷⁰ "Situasi Kamboja Gawat Lagi," *Merdeka*, 13 Juli 1978

⁷¹ "Pemberontakan di Kamboja ?", *Kompas*, 13 Juli 1978

Hal ini selaras dengan teori gerakan sosial dengan pendekatan konflik yang dikemukakan Rafael Raga Maran. Umat Islam dan masyarakat Kamboja yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga banyak dari mereka yang mati kelaparan. Pemerintah tidak dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya. Karena rencana kedaulatan pangan yang direncanakan pemerintah Khmer Merah tidak mencapai target. Sehingga rakyat menjadi korban. Selain itu berbagai penyakit mulai menjangkiti masyarakat Kamboja. Hal ini dikarenakan lingkungan yang kotor, di mana mayat-mayat banyak berserakan di jalan, pinggir sungai, danau, dan lubang-lubang pembantaian. Sehingga memicu timbulnya penyakit yang menyerang warga. Selain itu kurangnya fasilitas kesehatan juga menjadi faktor rendahnya tingkat kesehatan masyarakat Kamboja pada masa rezim Khmer Merah. Di tambah lagi dengan ketertindasan rakyat akibat perilaku dan kebijakan Khmer Merah terutama yang ditujukan kepada umat Islam. Beberapa fakta tersebut yang kemudian menjadi faktor bergeraknya masyarakat Kamboja menentang pemerintahan Khmer Merah. Hal ini memang tidak hanya dilakukan oleh umat Islam melainkan bersama masyarakat Khmer, termasuk dengan tentara Vietnam yang menjadi musuh utama pemerintah Khmer Merah.⁷²

C. Kesimpulan

Sedikitnya terdapat tiga motif yang melatarbelakangi penindasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pemerintah Khmer Merah terhadap Muslim Kamboja, diantaranya: Motif pertama yang melatarbelakangi

penindasan pemerintah Khmer Merah terhadap Muslim Kamboja adalah keterlibatan elite Muslim Kamboja dalam rezim Lon Nol. Muslim Kamboja memiliki kedekatan yang intens dengan rezim Lon Nol, bahkan mereka menduduki beberapa jabatan penting dalam pemerintahan Lon Nol. Keterlibatan umat Islam Kamboja dalam pemerintahan Lon Nol membuat Khmer Merah menjadikan elite Muslim Kamboja sebagai musuh internal.

Motif kedua yang menjadi pangkal penyebab umat Islam Kamboja terdiskriminasikan dan menjadi target pembunuhan adalah penolakan umat Islam terhadap kebijakan Five Point Plans yang diterapkan Khmer Merah dan kebijakan Democratic Kampuchea Constitution yang terkesan menyudutkan.

Motif ketiga adalah program Khmerisasi yang diterapkan oleh pemerintah Khmer Merah. Khmer Merah ingin melakukan asimilasi dengan menjadikan Khmer sebagai identitas nasional. Sehingga etnis minoritas seperti Cham dan Melayu dihapuskan, dan diasimilasikan dengan etnis Khmer. Dan yang sangat disayangkan kebijakan ini dilakukan dengan paksaan bahkan tak jarang kekerasan menjadi senjata yang dikerahkan.

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Khmer Merah yang tertuang dalam Five Point Plans dan Democratic Constitution 1976 terkesan menyudutkan keberadaan umat Islam. Umat Islam yang merasa tersudutkan dengan kebijakan pemerintah Khmer Merah akhirnya merespon kebijakan tersebut dengan pemberontakan yang terjadi diberbagai daerah pada pertengahan Juli 1978. Pasca kejatuhan Rezim Khmer Merah kehidupan umat Islam terus mengalami perbaikan. Baik dalam jaringan internasional, sosial-

⁷² Yekti Maunati dan Betti Rosita Sari (ed), *The Cham Diaspora in Southeast Asia Social Integration and Transnational the Case of Cambodia*, (Jakarta : LIPI Press, 2013), hlm. 41.

keagamaan, maupun pendidikan. Selain itu umat Islam juga menduduki beberapa posisi penting dalam pemerintahan. Baik dalam kementerian, maupun dalam parlemen. Masjid, institusi pendidikan Islam, dan organisasi Islam tumbuh

bagaikan cendawan di Musim hujan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kini Muslim Kamboja berada dalam fase kebangkitan atau renaissance.

D. Daftar Pustaka

I. Dokumen

Democratic Kampuchea Constitution 1976 E3/259. (Phnom Penh: Document Center of Cambodia). Tersedia di: http://www.dccam.org/Archives/Documents/DK_Policy/DK_Policy_DK_Constitution.htm (akses: 14 Mei 2014).

Democratic Kampuchea a Workers and Peasants State in South-East Asia. Embassy of Democratic Kampuchea in Berlin, 1977. Phnom Penh: Document Center of Cambodia (DC-Cam) Original (GB) File Number: D 55874. Tersedia di http://www.dccam.org/Archives/Documents/pdf/Bulletin_of_the_Embassy_of_Democratic_Kampuchea_in_Berlin_GDR_March_1977.pdf (Akses 25 April 2015).

Khmer Republic. *The Martyrdom of Khmer Muslims*. (Phnom Penh: Decho Damdin Press, 1974). Tersedia di: https://archive.org/stream/TheMartyrdomOfKhmersMuslims/MK_M#page/n1/mode/2up (Akses: 25 April 2015)

II. Surat Kabar

“Kembalinya Pengeran Sihanouk Akan Rupakan Kemenangan PM

Chou,” *Warta Berita Antara*, 4 April 1975.

“Sihanouk Tetap Tidak Mau Berunding Dengan Pemerintah Phnom Penh,” *Warta Berita Antara*, 5 April 1975.

“Pasukan Pemberontak Terobos Garis Pertahanan Beberapa Ratus Meter,” *Warta Berita Antara*, 5 April 1975.

“Presiden Lon Nol di Bali Merasa Seperti di Tanah Sendiri,” *Warta Berita Antara*, 5 April 1975.

“Lon Nol Harapkan Indonesia Usahakan Selenggarakan Perdamaian Khmer,” *Warta Berita Antara*, 6 April 1975.

“Perundingan Damai Khmer di Bangkok,” *Warta Berita Antara*, 8 April 1975.

“Sukham Khoy: Tidak Ada Yang Bisa Menghalangi Penyerahan Tanpa Syarat Kepada Khmer Merah,” *Warta Berita Antara*. 8 April 1975.

“Phnom Penh Falls Into Khmer Rouge Hands,” *Warta Berita Antara*, 17 April 1975.

“Salah Siapa Kamboja Komunis?,” *Kompas*, 18 April 1975.

“Phnom Penh Menyerah,” *Kompas*, 18 April 1975.

“Komunikasi Phnom Penh Diputus,”
Kompas, 19 April 1975.

“Red Khmer Execute Long Boret and
Lon Nol,” *Warta Berita Antara*,
20 April 1975.

“Rebutan Pulau Karena Minyak,”
Kompas, 16 Juni 1975.

“Cambodia Remains Mystery State,”
Warta Berita Antara, 18 Agustus
1975.

“Bloodbath in Cambodia,” *Warta Berita
Antara*, 25 Agustus 1975.

“Situasi Kamboja Gawat Lagi,”
Merdeka, 13 Juli 1978.

“Pemberontakan di Kamboja?,”
Kompas, 13 Juli 1978.

Mc Govern, “2,5 Juta Rakyat Kamboja
Mati Kelaparan,” *Merdeka*, 24
Agustus 1978.

“Kamboja Bagaimana Sesungguhnya
Keadaannya Sekarang,”
Merdeka, 21 Agustus 1978.

“Ieng Sary and Khieu Samphan Try to
Escape to Peking,” *Warta Berita
Antara*, 11 Januari 1979.

III. Jurnal dan Artikel

Bruckmayr, Philipp *Phnom Penh’s
Fethullah Gülen School as an
Alternative to Prevalent Forms
of Education For Cambodias
Muslim Minority*, Tersedia di:
[http://gulenconference.org.uk/use
rfiles/file/Proceedings/Prd%20-
%20Bruckmayr,%20P.pdf](http://gulenconference.org.uk/userfiles/file/Proceedings/Prd%20-%20Bruckmayr,%20P.pdf)
(akses: 08 Juli 2015)

Farouk, Omar dan Hiroyuki
Yamamoto. *Islam at The
Margins : The Muslim of Indo
China*, Japan: Kyoto University,
Center for Integrate Studies

(CIAS), 2008. Tersedia
di:

[http://www.cias.kyoto-
u.ac.jp/publish/files/2010/11/cias
dp03.pdf](http://www.cias.kyoto-u.ac.jp/publish/files/2010/11/ciasdp03.pdf) (akese: 8 Mei 2014).

Jackson, D. Karl. “Cambodia 1978: War,
Pillage, and Purge in Demokrtatic
Kampuchea”. Dalam *Asian
Survey* Vol. XIX, No. 1.
University of California Press,
1979.

Kroef, Justus M. Van der. “Cambodia:
From “Demokrtatic Kampuchea”
to “Peoples Republic”. Dalam
Asian Survey Vol. XIX, No. 1.
University of California Press,
1979.

Kiernan, Ben. “The Demography of
Genocide in Southeast Asia, The
Death Tolls in Cambodia,
1975-1979 and East Timor,
1975-80”. *Critical Asian
Studies*, Routledge Taylor &
Francis Group, 2003. Tersedia di
:
[http://www.yale.edu/gsp/publicat
ions/KiernanRevised1.pdf](http://www.yale.edu/gsp/publications/KiernanRevised1.pdf)
(akese: 8 Mei 2014).

Minorities in Cambodia. Minority Right
Group International. (United
Kingdom: Manchester Press,
1995). Tersedia di:
[http://www.minorityrights.org/do
wnload.php?id=418](http://www.minorityrights.org/download.php?id=418) (akses:
16 November 2014).

Musa, Muhammad Zain. “Champa:
Runtuhnya Sebuah Kerajaan
Melayu”. *Jebat*. Vol 20, 1992.

_____. “Perpindahan dan
Hubungan Semasa Cham”.
Jurnal Sari vol 26. Universitas
Kebangsaan Malaysia, 2008.

_____. “History of
Education Among the

- Cambodian Muslim". *Malaysia Journal History, Politic & Strategic Studies*, vol 38. 2011. Tersedia di: [http://www.ukm.my/jebat/images/upload/Mohd.%20Zain%20Mus a%2038 %20\(1\)%20\(July%202011\).pdf](http://www.ukm.my/jebat/images/upload/Mohd.%20Zain%20Mus a%2038 %20(1)%20(July%202011).pdf) (akses: 8 Mei 2014).
- _____, "Perkembangan Islam di Asia Tenggara: Kajian Kamboja". *Salam (Jurnal Studi Masyarakat Islam)*, Volume 15 Nomor 2 (Desember 2012). Tersedia di: http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1631/1768_um_m_scientific_journal.pdf (akses: 8 Mei 2014).
- Osborn, Milton. *The 'Khmer Islam' Community in Cambodia, ist Foreign Patrons*. Lowy Institute for International Policy, 2004. Tersedia di: http://www.lowyinstitute.org/files/pubfiles/Osborne%2C_The_Khmer_Isla_m_community_v4.pdf (akses: 8 Mei 2014).
- Okawa, Reiko. "Hidden Islamic Literature in a Cambodia: The Cham in the Khmer Rouge Period". *International & Regional Studies* No. 45. Meiji Gakuin University, 2014. Tersedia di: http://repository.meijigakuin.ac.jp/dspace/bitstream/10723/1919/1/kokusai_45_1-20.pdf (akses: 22 Desember 2014).
- Trankell, Ing-Brrit dan Jan Ovesan. "Muslim Minority in Cambodia. Dalam *Nordic Institute of Asia Studies* No 4, (Desember 2004). Theme: Southeast Asian Islam: Plurality, Tolerance, and Change. Jorgen Delman (ed). Denmark: Nordic Institute of Asia Studies, 2004. Tersedia di: <http://nias.ku.dk/sites/default/files/files/C93DEd01.pdf> (akses: 27 Mei 2014).
- IV. Buku**
- Abudrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media, 2007.
- Cabaton, Anthony. "Orang Cham Islam di Indo-China Prancis". *Dalam Kerajaan Champa*. Echole D'Extreme-Orient, Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Chandel, David P. *A History of Cambodia*. United States of America: Westview Press, 1983.
- _____, dkk(ed). *Pol-Pot Plans the Future Confidential Leadership Document of Democratic Kampuchea 1976-1977*. Yale University: Southeast Asian Studies, 1988.
- Coedes, G. Sejarah Champa dari Awal Sampai 1471. dalam *Kerajaan Champa*. Echole D'Extreme-Orient. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- _____. *Asia Tenggara Masa Hindu Budha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Dacil, Q Keo dan Nean Yin. *Fact Sheet Pol-Pot and His Prisoners at Secret Prison S-21*. Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2011. Tersedia di: http://www.d.dccam.org/Archives/Documents/Confessions/pdf/F ACT_SH EET-- Pol_Pot_and_His_Prisoners_at_S

- ecret_Prison_S-21.pdf (akses: 8 Mei 2014).
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 7*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989). Esposito, John L, dkk. *Asia Islam in 21st Century*. New York: Oxford University Press, 2008.
- _____, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Groslier, Bernard Philippe, *Indocina Persilangan Kebudayaan*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.
- Holappa, Pentti. *Kampuchea in the Seventies*. Finland: Kampuchean Inquiry Commission, 1982.
- Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Khamboly, Dy, dkk. *A History of Democratic Kampuchea*. Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2007.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Loir, Hendri Chambert dan Hasan Muarif Hambary (ed). *Panggung Sejarah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Lafont, P.B. "Tinjauan Sepintas Sejarah Bangsa Cham dari Abad XVI s.d Abad XX". Dalam *Kerajaan Champa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- Maunati, Yekti dan Betti Rosita Sari (ed). *The Cham Diaspora in Southeast Asia Social Integration and Transnational The Case of Cambodia*. Jakarta : LIPI Press, 2013.
- Muthalib, Husiin. *Islam in Southeast Asia*. Singapore : Institute of Southeast Asia Studies, 2008.
- Ponchaud, François. *Cambodia Year Zero*. Canada: Penguin Books, 1978. Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- So. Farina. *The Hijab of Cambodia*. Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2011. Tersedia di: <https://drive.google.com/file/d/0Bx9f8pHAAJGkNzAyYUthRW F4bEpbakNUT1FHRHhTV3dqO EpR/edit> (akses: 17 Maret 2015).
- Taouti, Seddik. "Forgotten Muslim in Kampuchea and Vietnam". Dalam Ahmad Ibrahim dkk, *Readings on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.
- The Peoples of Cambodia*. Cambodia: Cambodia Research Network-CRN, 2007.
- Maran, Rafael Raga. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Reid, Anthony. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES, 2004.
- Ricklef, M.C. *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah* Sampai

- Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Surbakti, Ramlan dkk. *Kampuchea Tahun 1975-1985* (mikro film). (Universitas Airlangga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1990).
- Thohir, Ajid. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno Linguistik dan Geo- Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Thully, John. *A Short History of Cambodia From Empire to Survival*. Australia: Allen & Unwin, 2005.
- Osman, Ysa. *OUKOUBAH Justice for The Cham Muslims Under the Democratic Kampuchea Regime*. Phnom Penh: Documentation Center of Cambodia, 2002. Tersedia di: <http://www.islamicpopulation.com/pdf/genocide%20against%20cham%20muslim.pdf> (akses: 8 Mei 2014).
- _____. *The Cham Rebellion Survivors Stories from the Village*. Document Series No. 9. Phnom Penh: Document Center of Cambodia, 2006. Tersedia di: <http://www.muslimpopulation.com/pdf/Chamrebellion%20until%201979.pdf> (akses: 8 Mei 2014).
- Palmeri, Sonia. *The Hidden Minorities : Representing Ethnic Minorities and Indigenous Peoples in Cambodia*. Mexico: Inter Parliamentary Union, 2010.
- Vickery, Michael. *Cambodia 1970-1982*. Boston MA: South end Press, 1999.
- Vidjia, Phun dan Jennifer Hollighan, *The Kingdom of Cambodia, Rule of Law for Human Rights in the ASEAN Region: A Base-line Study*. Tersedia di: http://www.kas.de/wf/doc/kas_7179-1442-2-30.pdf?120718133414 (akses: 14 Mei 2014).
- Yakob, Abdul Ghani. "Minority Islam di Indo-China". dalam *Minoriti Muslim Cabaran dan Harapan Menjelang Abad 21*. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2002.

